

# MINAT PEMUDA DESA UNTUK URBANISASI Di Desa Sukasari, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat

Indah Meitasari\*

\*Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP UHAMKA, Jakarta, Indonesia

Email: meitasari@gmail.com

## ABSTRAK

Urbanisasi senantiasa berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi desa yang mendorong warganya untuk pindah ke kota mencari kehidupan yang relatif lebih layak. Bagi penduduk desa, kota memiliki daya tarik untuk mencari pekerjaan. Meski pekerjaan formal terbatas, namun "elastisitas" pekerjaan informal tetap menjadi pilihan bagi para migran urban. Upaya membangun desa dilakukan oleh pemerintah melalui bantuan dana desa, sehingga banyak mengalami kemajuan dari segi pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana desa. Meski demikian, kehidupan di kota bagi sebagian pemuda desa, masih tetap menjanjikan. Tulisan ini menganalisis minat pemuda untuk urbanisasi, studi kasus di Desa Sukasari, Majalengka, Jawa Barat. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap pemuda desa, untuk mengetahui apakah mereka memiliki minat untuk urbanisasi berdasarkan faktor pendorong dan faktor penarik. Didasari hal tersebut, ternyata kehidupan warga desa yang bersifat *Gemeinschaft* merupakan modal sosial yang membuat para pemuda tetap ingin tinggal di desanya, dan tidak berminat untuk urbanisasi.

**Kata Kunci:** Minat Pemuda, Urbanisasi, *Gemeinschaft*, dan modal sosial

## ABSTRAC

*Urbanization is always associated with the socio-economic conditions of the village that encourage its citizens to move to the city looking for a relatively more viable life. For the villagers, the city has an appeal to find a job. Although formal employment is limited, the "elasticity" of informal employment remains an option for urban migrants. The effort to build the village is done by the government through the funding of the village, so much progress in terms of infrastructure and public facilities. However, life in the city for some village youth, still promises. This paper addresses the interests of youth for urbanization, a case study in Sukasari Village, Majalengka, West Java. This qualitative research by conducting in-depth interviews of the village youths to find out if they have an interest in urbanization based on pull and push factors. The result is that the life of the villagers in *Gemeinschaft* is a social capital that keeps the youth in his village, and is not interested in urbanization.*

**Keywords:** Youth Interest, Urbanization, *Gemeinschaft*, And social capital

## I. PENDAHULUAN

Urbanisasi seringkali diartikan sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota (migrasi). Perpindahan penduduk karena arus urbanisasi, menyebabkan bertambahnya penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan data BPS Susenas 2014 dan 2015, mencapai 254,9 juta jiwa. Adapun komposisi penduduk kota dan desa pada 2015 lebih banyak di pedesaan, yakni 128,5 juta jiwa. Sementara di perkotaan, sebanyak 126,3 juta jiwa. Meskipun jumlah penduduk di pedesaan lebih besar, namun pertambahan penduduk diperkotaan dari tahun 2014-2015 mencapai 1,75%, sementara di pedesaan 0,52%. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik September 2016, jumlah penduduk miskin di pedesaan 17,28 juta orang (13,96 persen), sedangkan di perkotaan 10,49 juta orang (7,73 persen). Posisi ini tidak banyak berubah dibandingkan September 2015. Ketika itu, jumlah penduduk miskin di pedesaan 17,89 juta orang (14,09 persen), sedangkan di perkotaan 10,62 juta orang (8,22 persen). ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id))

Kota merupakan wilayah yang menjadi sentra kegiatan ekonomi. Pada perkembangannya menjadi pusat industri modern. Implikasinya, kaum miskin di desa terdorong untuk pindah ke kota dengan segala konsekuensi kehidupan sosial ekonomi di perkotaan. Tingginya kaum miskin dari pedesaan yang mengadu nasibnya di perkotaan, menimbulkan permasalahan baik di desa maupun di kota. Ditinjau berdasarkan sumber daya manusia, desa akan mengalami kekurangan tenaga kerja produktif, sedangkan kota akan menghadapi banyaknya orang desa yang mencari pekerjaan di kota. Sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak menyebabkan banyak pengangguran. Untuk bertahan

hidup, mereka bekerja sebagai tenaga kerja informal di kota.

Peningkatan pengangguran di kota terjadi karena sulitnya mencari pekerjaan, hal ini disebabkan jumlah penduduk yang sudah terlalu besar. Dampaknya, antara lain timbulnya masalah kejahatan dan tumbuhnya pemukiman kumuh akibat berkurangnya lahan pemukiman. Bagi desa, urbanisasi membawa dampak berkurangnya jumlah penduduk, terutama para pemuda desa. Tenaga terampil di desa berkurang karena banyaknya penduduk usia kerja yang pindah ke kota. Bagi yang melanjutkan pendidikan mereka enggan kembali ke desa, sehingga desa kekurangan tenaga kerja terdidik. Akibatnya, desa lebih banyak dihuni oleh orang-orang tua karena para pemudanya banyak yang berurbanisasi ke kota, sehingga tingkat produktivitas menjadi rendah.

Banyak faktor yang mempengaruhi urbanisasi. Secara umum digolongkan dalam dua faktor, yaitu :

1. Faktor Pendorong (*push factors*), yakni antara lain faktor ekonomi (mencari pekerjaan yang lebih baik, karena keadaan ekonominya di desa kurang memberi kehidupan yang lebih baik), alasan adat istiadat, misalnya orang Minangkabau ke Jakarta untuk belajar atau berdagang.
2. Faktor Penarik (*pull factors*), yakni pemberian harapan dan cita-cita yang ingin dicapai (misalnya kehidupan yang lebih baik) di kota (Wirutomo, 2012).

Karakteristik desa selalu di kontraskan dengan pemahaman masyarakat kota. Artinya, desa merupakan gambaran dimana masyarakatnya masih sederhana, bersahaja, dan apa adanya (alami dan damai). Pengertian ini sebagai perbandingan dengan masyarakat kota yang maju dan kompleks. Desa memiliki sejumlah kearifan lokal (*local wisdom*). Nilai yang terkandung dalam kearifan tersebut menjadi kekuatan untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat

suatu masyarakat di wilayah desa bermukim. Kerafian tersebut dapat dicermati dari aturan, norma, tatakrama/tata susila, bahasa, kelembagaan, nama, gelaran, teknologi yang digunakan (konstruksi rumah, tata letak rumah, teknik irigasi, teknik pengolahan tanah dan peralatannya, teknik membuat jalan/jembatan, teknik perahu, dan sebagainya. (Jamaludin, 2015).

Desa dengan kearifan lokal yang memiliki nilai dan norma bersama merupakan modal sosial bagi penduduk untuk mengikat diri dalam satu kesatuan masyarakat desa, sehingga dapat menahan laju urbanisasi. Menurut Coleman, modal sosial adalah kemampuan orang-orang untuk bekerja sama dalam kelompok. (Coleman, 1988). Istilah ini mengalami perluasan oleh Fukuyama, yakni kerja sama sosial untuk tujuan yang sama dan didasari pada norma dan nilai bersama (Fukuyama 2002).

Modal sosial ini diperkuat oleh struktur sosial masyarakat desa, seperti yang digambarkan oleh Tonnies. Ferdinand Tonnies, Sosiolog asal Jerman, mengatakan bahwa *Gemeinschaft* adalah ciri khas dalam kehidupan pedesaan dimana hampir setiap orang memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang serupa. Interaksi sosial bersifat intim dan akrab seperti dalam kekerabatan. Memiliki komitmen sebagai kelompok sosial dengan rasa kebersamaan yang besar. *Gesellschaft* mencirikan kehidupan urban modern, dimana kebanyakan orang tidak mengenal satu sama lain dan merasakan sedikit kesaamaan dengan penduduk lainnya (Schaefer, 2010).

Untuk mengatasi laju urbanisasi, desa melakukan upaya agar pemuda desa tertarik untuk tetap tinggal di desa. Dukungan dari pemerintah melalui bantuan dana desa sangat membantu untuk memajukan desa, antara lain dengan pengembangan industri kecil yang diusahakan sampai ke pelosok desa,

pembangunan jaringan jalan sehingga hubungan antar desa dan kota menjadi lancar, serta membangun jaringan listrik dan mengusahakan ketersediaan air bersih di wilayah pedesaan, dan sebagainya.

Permasalahan yang hendak dibahas dalam tulisan ini berkaitan dengan minat pemuda Desa Sukasari Kabupaten Majalengka untuk berurbanisasi. Bagaimana minat pemuda untuk urbanisasi? Apakah faktor penarik dari kota dan faktor pendorong di desa (*push and pull factors*) menjadi alasan pemuda desa untuk berurbanisasi ?

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui minat pemuda Desa Sukasari untuk urbanisasi dan memahami apa yang menjadi alasan bagi para pemuda untuk melakukan atau tidak melakukan urbanisasi.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha membangun makna tentang fenomena urbanisasi berdasarkan pandangan dari partisipan, yakni para pemuda Desa Sukasari usia 15-30 tahun dengan melakukan wawancara mendalam. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif, bertujuan untuk mendapatkan kedalaman dan detail dari suatu topik yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan terbuka, mengumpulkan makna dari partisipan, berkolaborasi dengan partisipan dan menginterpretasi data. Makna dari partisipan dalam keseluruhan proses penelitian kualitatif artinya adalah peneliti fokus pada usaha mempelajari makna yang disampaikan oleh partisipan tentang masalah atau isu penelitian, bukan makna yang disampaikan oleh peneliti (Creswell, 2016).

Model Penelitian bersifat studi kasus yang memfokuskan pada kasus yang terjadi dalam satu unit sosial tertentu, yakni di Desa Sukasari. Salah satu ciri khas dari studi kasus adalah “sistem yang

berbatas”, yakni batasan dalam hal waktu dan tempat serta batasan dalam hal kasus yang diangkat, dapat berupa program, kejadian, aktivitas atau subyek penelitian (Herdiansyah, 2014).

## **B. Prosedur pengumpulan data**

Pengumpulan data yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yang merupakan teknik dalam *non-probability sampling* berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. (Herdiansyah, 2014).

Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yakni pemuda usia 15-30 tahun, dengan pertimbangan bahwa usia tersebut termasuk dalam kategori usia produktif, yang berhasil ditemui dan bersedia diwawancarai. Disamping itu, berdasarkan Undang-undang Kepemudaan nomor 40 tahun 2009, batasan usia pemuda Indonesia, yakni 15 sampai dengan 30 tahun. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah.

Pertanyaan disusun secara terbuka (*open-ended*), tidak berstruktur (*unstructured*). Jumlah partisipan yang berhasil diwawancarai sebanyak 39 orang. Selain wawancara dengan pemuda desa yang dilakukan oleh para mahasiswa, penulis melakukan wawancara dengan Kepala Desa dan Sekretaris Desa untuk mendapatkan informasi mengenai Desa Sukasari lebih jauh.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Wilayah**

#### **1. Desa Sukasari**

Berdasarkan Undang-undang No. 6 Tahun 2014, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur urusan pemerintahan kepentingan

masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara Administratif Desa Sukasari merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka yang terdiri dari 6 Dusun, 6 RW, dan 24 RT, dengan luas wilayah 230 hektar. Secara geografis Desa Sukasari merupakan wilayah pegunungan/dataran tinggi dengan ketinggian 400 m diatas permukaan laut, yang terdiri dari persawahan dan perkebunan. Sumber air bersih terdiri dari tujuh mata air yaitu: mata air Cinangsi, mata air Cidangdrat, mata air Cimuncang, mata air Hawara, mata air Caringin, mata air Cikerebek, dan mata air Cikamalayan, serta potensi sumber daya air bawah tanah yang cukup besar. Terletak di kaki Gunung Ciremai, membuat sumber daya alam di Desa Sukasari cukup melimpah dengan tanah yang subur dan sumber air yang mengalir langsung dari pegunungan. Bentang alam disepanjang perjalanan dan di Desa Sukasari sangat indah seperti adanya persawahan, perbukitan dan perkebunan. Sebagian besar lahan di Desa Sukasari digunakan untuk wilayah pemukiman dan pertanian. Penggunaan lahan lainnya adalah untuk kegiatan budidaya ikan.

Desa Sukasari memiliki dua lembaga yaitu secara pemerintahan dan non pemerintahan. Pemerintahan terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa dan Kepala Dusun, sedangkan non pemerintahan terdiri dari PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), BPD (Badan Permusyawaratan Desa) dan LPM ( Lembaga Pemberdayaan Masyarakat ).

#### **2. Pembangunan Desa.**

Adanya Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, kini desa memiliki kepastian dalam hal dana yang

dikelola oleh desa untuk pembangunan dan peningkatan perekonomian desa. Berdasarkan hal tersebut, desa memiliki kesempatan untuk membangun dalam rangka mensejahterakan warganya.

Pada tahun 2016, Pemerintah mengeluarkan anggaran APBD untuk desa. Sesuai dengan jumlah desa di Jawa Barat sebanyak 5.319, maka anggaran bantuan dana desa seharusnya Rp 531,9 miliar, sehingga masing-masing desa mendapatkan Rp 1 miliar. (<https://news.detik.com>)

Berkat bantuan dana desa, banyak kemajuan yang terjadi, antara lain pembangunan infrastruktur serta sarana dan prasarana desa, Kepala Desa memprioritaskan pembangunan kesehatan untuk warga, karena di desa Sukasari menurut catatan memiliki angka kematian ibu melahirkan yang cukup tinggi, oleh karena itu beliau menginginkan agar warganya tanggap terhadap kesehatan masing-masing dengan membuat kartu kesehatan agar mendapat jaminan ketika sakit. Melalui Badan Usaha Milik Desa, keuntungan dari usaha desa digunakan untuk membeli Mobil Siaga, yakni mobil dengan sarana kesehatan yang dapat digunakan oleh warga bila sakit dan harus dibawa ke Puskesmas atau Rumah Sakit. Terdapat pos yandu di setiap dusun, namun belum ada fasilitas kesehatan tingkat desa. Bila sakit, harus berobat ke Puskesmas Kecamatan Cikijing, atau ke Rumah Sakit Kabupaten Majalengka, bahkan ke wilayah Kuningan atau Cirebon. Untuk itu disediakan mobil “Siaga”, yakni mobil khusus kesehatan untuk membawa warga yang akan berobat ke Puskesmas atau Rumah Sakit.

Sarana dan fasilitas yang ada di Desa Sukasari cukup lengkap. Sebuah Masjid besar nan megah, “Istiqomah” didirikan dekat balai desa. Dan hampir setiap dusun memiliki musholla. Terdapat pula sarana olah raga lapangan bulu tangkis yang terdapat di GOR, sehingga

masyarakat Desa Sukasari dapat berolahraga dengan nyaman .

Perkembangan Desa Sukasari semakin maju, hal ini terlihat dari pembangunan jalan utama desa, hingga ke dusun terpencil. Selain itu, telah dibangun pula beberapa jembatan. Kondisi wilayah penelitian dengan sumber air yang melimpah, sehingga Kepala Desa berniat ingin menjadikan desanya sebagai desa wisata, dengan membangun *Waterboom*, sebagai sarana rekreasi warga.

### **3. Pendidikan.**

Komposisi penduduk berdasarkan jenjang pendidikan yang ditamatkan sampai tahun 2015, pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 1.540 orang atau 29 %, SLTP sebanyak 970 orang atau 18,5% , SLTA sebanyak 237 orang atau 5%, D1/D3 sebanyak 35 orang atau 0,7%, dan perguruan tinggi sebanyak 24 orang atau 0,45%.

Sarana prasarana dan tenaga pengajar sebagai pendukung peningkatan pendidikan, pada tahun 2014 jumlah bangunan TK sebanyak 2 buah, bangunan SD/MI sebanyak 5 buah, dengan kelas jauh 1 unit terletak di Dusun Sukapancar dan 1 unit bangunan SMU yang berada di Dusun Malongpong. Sarana pendidikan untuk SMP belum ada, sehingga harus ke desa terdekat yaitu Desa Banjarsari dengan jarak tempuh sekitar 1km. Selain itu, untuk pendidikan agama ada 6 pondok mengaji/majelis taklim khusus tempat mengaji anak – anak dengan 12 orang ustadz/ guru ngaji, untuk masyarakat umum dilaksanakan pengajian rutin di 17 musholla.

### **4. Mata Pencaharian**

Mata pencaharian masyarakat Desa Sukasari cukup beragam, meski sebagian besar sebagai buruh tani, tetapi diantaranya ada penduduk yang bekerja diluar negeri sebagai TKI atau TKW. Pegawai Negeri Sipil (PNS), Peternak,

Montir, Pegawai Swasta, Bidan, Pembantu Rumah Tangga (PRT), serta Pengusaha Kecil maupun Menengah.

Pekerjaan sebagian penduduk juga terserap melalui industri rumah (*home industry*). Terdapat sebanyak 20 industri kerajinan, diantaranya memproduksi peci dan kerudung. Konveksi ini memberdayakan warga sekitar untuk membantu menyablon dan memberi mote pada kerudung. Kerudung Desa Sukasari di distribusikan ke Purwokerto dan Tanah Abang Jakarta. Industri lainnya yaitu industri keripik seperti keripik pisang, ubi, singkong dan lain – lain. Selain itu, terdapat industri pembuatan tahu dan tempe yang didistribusikan ke wilayah lain diluar Kabupaten Majalengka.

Salah seorang penduduk desa, Dewi (24 tahun) mengatakan bahwa di Desa Sukasari banyak didirikan industri kerajinan rumah. Dia sangat sedih jika melihat industri rumah saat ini, tidak mampu mengangkat nama desa. Banyak yang memborong jilbab dan peci untuk dipasarkan dan dijual kembali, bahkan hingga ke Tanah Abang, Jakarta, tetapi dijual di toko dengan mengantikan label dengan buatan desa atau wilayah lain. Dewi ingin membuka usaha untuk mengharumkan nama desa serta berharap agar dapat diaktifkan kembali Koperasi Desa, agar masyarakat dapat meminjam modal usaha tanpa harus pergi jauh ke bank.

## 5. Sosial Budaya

Jumlah penduduk Desa Sukasari sampai dengan akhir tahun 2015 sebesar 5.321 jiwa. Hampir seluruhnya beragama Islam. Aktivitas keagamaan tercermin dari kegiatan ibadah vertikal yang sifatnya *Hablum Minalloh* seperti solat lima waktu, pelaksanaan puasa, dan pergi haji, akan tetapi tercermin pula dalam sikap ibadah horizontal yang sifatnya *Hablum Minanas* yaitu sikap saling tolong menolong diantara warga masyarakat dan terciptanya

kerukunan dalam kehidupan sebagai bentuk kesalehan sosial.

Penduduknya cukup religius, ditandai dengan ramainya Masjid dan musholla. Masjid Istiqomah adalah masjid utama yang megah, ditambah keberadaan Musholla yang terdapat pada setiap dusun senantiasa dikunjungi penduduk, khususnya pada jam sholat tiba, untuk sholat berjamaah. Hal lain yang menarik dari Desa Sukasari yakni diadakannya Shalawatan di masjid. Kegiatan ini menjadi unik karena diadakan hampir setiap malam, yaitu dari Ba'da Isya hingga pukul 21.00, dengan adanya kegiatan ini membuat hubungan antar warga Desa Sukasari semakin erat.

Bila ada hajatan atau perayaan agama, ada warga yang merayakannya dengan memasang tenda besar dan kursi-kursi rapi di depan rumah, serta menyediakan makanan prasmanan. Biasanya dengan mengundang ustadz untuk memberikan ceramah dan diakhiri dengan kelompok marawis yang selalu mampu melantunkan shalawat dengan merdu. Kegiatan ini membuat masyarakat desa semakin akrab dan guyub.

Desa Sukasari juga memiliki kesenian, yaitu Hadroh, semacam kesenian tradisonal marawis dengan mendendangkan shalawat dan lagu-lagu Islami lainnya serta kesenian Pencak Silat. Kesenian Hadroh sangat diminati oleh pemuda-pemudi setempat sehingga Kepala Desa mengapresiasikannya dengan membelikan alat-alat musik hadroh. Kelompok Hadroh Desa Sukasari ini sudah berdiri sejak tiga tahun lalu dan mampu menarik minat-minat remaja didesa. Kesenian Hadroh inipun pernah diikuti sertakan dalam lomba di salah satu stasiun televisi. Kesenian Pencak Silat asal Desa Sukasari biasa dikenal dengan nama Pencak Silat Kuda Putih yang cukup disegani oleh desa-desa lainnya.

Kekompakan warga juga terlihat ketika secara periodik, warga melakukan

kegiatan gotong-royong membersihkan Masjid dan lingkungan sekitar agar Desa ini tetap rapih dan bersih.

## **B. ANALISIS DATA**

### **1. Minat Urbanisasi**

Urbanisasi dalam arti luas sesungguhnya adalah proses berkembangnya suatu wilayah menjadi suatu kota atau proses pengkotaan suatu wilayah. Suatu proses yang digerakkan oleh perubahan-perubahan struktural dalam masyarakat sehingga daerah-daerah yang dahulu merupakan daerah perdesaan dengan struktur mata pencaharian yang agraris maupun sifat kehidupan masyarakatnya, lambat laun akan mencerminkan kehidupan masyarakat kota. Urbanisasi juga sering diartikan sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota (migrasi). Pertambahan penduduk, baik secara alamiah maupun karena arus migrasi, menjadi faktor utama yang mendorong proses urbanisasi (Soekanto, 2015).

Hasil studi lapangan ke Desa Sukasari, Majalengka. Para mahasiswa melakukan wawancara mendalam terhadap pemuda desa tentang minat mereka untuk urbanisasi. Hasil menunjukkan dari 39 pemuda yang berhasil ditemui dan diwawancarai, sebanyak 27 orang atau 72% mengatakan tidak minat urbanisasi. Berikut ini hasil wawancara terhadap empat orang pemuda ketika ditanya minatnya untuk urbanisasi :

1. Nama pemuda: Asep, usia 25 tahun. Pekerjaan : Tukang Ojek. Saat di tanya perihal urbanisasi, dia langsung menjawab tidak mau karena menurut dia sama saja, tinggal di kota biaya hidup semakin besar dan belum tentu mendapatkan pekerjaan yang layak. Dia lebih memilih tinggal di desa Sukasari karena sudah nyaman dan dari kecil sudah tinggal di desa Sukasari, jadi jika ada yang mengajaknya untuk pindah ke kota, dirinya tidak bersedia. Asep sering kali di

tawari pekerjaan di kota oleh saudaranya, awalnya sempat tertarik dan membayangkan kalau tinggal di kota serba enak, mendapat banyak uang. Akan tetapi, saudaranya yang tinggal di kota tidak mengalami banyak perubahan yang baik, maka Asep berpikir bahwa lebih baik tinggal di desa saja. Menurutnya, Desa Sukasari sudah maju, tidak seperti desa yang kebanyakan, bahkan menurutnya Bapak Kepala Desa mampu menggunakan dan mengelola dana bantuan desa dengan sebaik mungkin untuk membangun desanya agar menjadi desa yang maju.

Menurut Asep yang bekerja supir ojek, warga desa sangat ramah dan baik sekali, hal ini membuat Asep betah tinggal di desa kelahirannya ini. Walaupun Asep tidak berhasil melanjutkan sekolahnya, tetapi ia berkeinginan agar adik adiknya tetap melanjutkan pendidikan setinggi mungkin. Meski penghasilannya sebagai supir ojek tidak seberapa, tetapi saat ditanya mengapa tidak mau berurbanisasi, dia menjawab bahwa di kota belum tentu dia mendapat pekerjaan yang layak.

2. Nama pemuda: Ajip, usia 25 tahun. Pekerjaan : Tukang Ojek. Saat ditanya mengenai minatnya untuk urbanisasi, Ajip menjawab berminat untuk bekerja di Jakarta, karena menurutnya jika pindah ke kota maka hidupnya akan jauh lebih baik lagi. Baginya, kota akan memberikan pekerjaan yang lebih baik. Kalau kini dirinya menjadi tukang ojek, maka bila di kota, meski tetap menjadi tukang ojek namun meningkat menjadi tukang ojek berbasis online yakni Gojek atau Grabjek. Menurutnya, menjadi tukang ojek disana sangat menguntungkan. Dirinya tergiur setelah menonton acara Televisi tentang supir ojek berbasis online.

3. Nama : Sinta. Usia 16 tahun. Menurutnya fasilitas desa sudah memadai untuk kesejahteraan rakyat desa. Pembangunan masih berlangsung, namun

Sinta belum mengetahui banyak mengetahui program pembangunan apa saja yang akan di lakukan. Kota yang pernah disinggahi Bandung. Kebetulan memiliki saudara di daerah Pagarsih, menurutnya kota Bandung adalah kota tren, karena banyak orang-orang mengenakan baju yang bagus-bagus. Beda dengan penampilan orang-orang desa Sukasari. Kalau ke kota, maunya hanya sementara, tidak ingin tinggal menetap, karena menurutnya di desa lebih aman, nyaman dan tentram di bandingkan di kota (Bandung).

Sinta juga menolak untuk tinggal di Jakarta karena menurutnya hidup di Jakarta sangat tidak enak, berbeda jauh kalau tinggal di desa Sukasari, disini warganya lebih ramah-tamah. Selain itu, dirinya tidak ingin jauh dari ibu dan adiknya oleh karena itu Sinta hanya ingin tinggal di Desa Sukasari.

4. Nama : Ilham. Usia: 18 tahun. Sejak kecil Ilham sudah tinggal di Desa Sukasari. Menurutnya, desa ini sangat menarik karena penduduknya ramah-ramah terhadap sesama, sifat kekeluargaannya sangat erat dan juga peduli terhadap lingkungan sekitar. Desa Sukasari ini menurut ilham sudah lebih maju dibandingkan desa-desa lain disekitarnya. Sarana dan fasilitas di Desa Sukasari ini sudah cukup memadai. Namun, Ilham ingin sekali setelah lulus sekolah nanti melanjutkan kuliah, sekaligus bekerja di kota, tepatnya di Kota Tangerang. Jika ditanya tentang perkuliahan ia memilih kuliah disekitar Kota Tangerang, dan mengambil jurusan Teknik. Menurut Ilham, di kota memiliki lapangan pekerjaan yang luas dan saudara-saudaranya juga sebagian ada di kota. Ilham sudah pernah PKL di Kota Tangerang selama tiga bulan. Baginya cara bicara masyarakat di kota dengan masyarakat di desa itu sangat berbeda, jika di kota menurut ilham cara berbicaranya memakai nada tinggi seperti menghentak,

terkesan sombong dan menyebarkan masyarakatnya. Berbeda dengan di Desa yang ramah terhadap sesama.

Ilham memilih untuk menetap di kota, dia ingin mendapatkan pekerjaan dan bahkan melanjutkan ke perguruan tinggi sekaligus. Akan tetapi, tidak akan melupakan Desa Sukasari karena dia sudah terbiasa dengan desa ini, yaitu terbiasa akan keramahan, kesopanan, dan kepedulian terhadap sesama bahkan terhadap lingkungan.

## **2. Faktor Penarik dan Faktor Pendorong.**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ada 11 pemuda yang berminat untuk urbanisasi, antara lain ke Kota Bandung, Jakarta, Tangerang, Yogya dan kota di wilayah Jatim atau Jateng. 11 pemuda tersebut, faktor ekonomi mendominasi, sebanyak 6 orang menjawab dengan alasan di kota banyak lapangan pekerjaan, mencari peluang pekerjaan, untuk mendapatkan penghasilan lebih besar dan mencari kehidupan yang lebih baik. Selain itu, 4 orang menjawab untuk melanjutkan sekolah, kuliah atau belajar ilmu agama. 1 orang menjawab untuk melanjutkan pendidikan sekaligus mencari pekerjaan.

a. Faktor Penarik dari kota, antara lain : kehidupan kota yang lebih modern dan mewah, sarana dan prasarana kota yang lebih lengkap, banyak lapangan pekerjaan di kota, pengaruh media massa yang menggambarkan kehidupan di kota serba indah, pendidikan sekolah dan perguruan tinggi jauh lebih baik dan berkualitas.

b. Faktor Pendorong dari desa, antara lain : lahan pertanian yang semakin sempit merasa tidak cocok dengan budaya tempat asalnya, menganggur karena tidak banyak lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya sarana dan prasarana di desa, di usir dari desa asal (Soekanto, 2015)

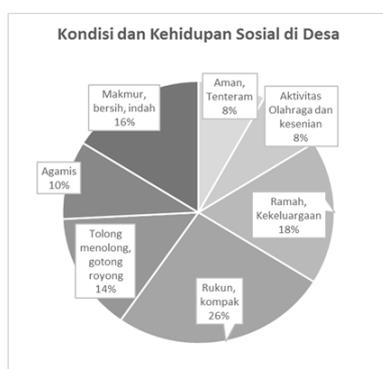
Berdasarkan hasil wawancara terhadap 11 pemuda Desa Sukasari yang

memiliki minat urbanisasi, ada 7 pemuda yang memberi alasan faktor ekonomi dan faktor penarik kota, seperti Mahendra, 14 tahun, tertarik dengan Kota Bandung, karena di kota ramai, banyak jajanan dan distro. Fahmi, 15 tahun, juga tertarik dengan Bandung karena suasana kota yang ramai. Ajib, 25 tahun tertarik untuk menjadi supir ojek berbasis online, karena terpengaruh media televisi yang menampilkan kisah supir ojek berbasis online. Selanjutnya, 4 pemuda lainnya berminat urbanisasi, untuk melanjutkan pendidikan.

Faktor pendorong yang berasal dari desa, yakni tidak ada gedung SMP dan kurangnya fasilitas kesehatan, dikemukakan oleh beberapa pemuda desa. Seperti dikemukakan oleh Asep, 24 tahun yang bekerja di industri rumah konveksi. Alasan urbanisasi baginya lebih karena faktor ekonomi dan untuk melanjutkan pendidikan. Dia menginginkan adanya modal usaha dari koperasi simpan pinjam, agar dapat membuka usaha konveksi sendiri.

### 3. Kondisi dan Kehidupan Sosial di Desa

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, jawaban mengenai kondisi dan kehidupan sosial di Desa Sukasari, dari 39 partisipan, jawaban yang disampaikan bervariasi karena pertanyaan bersifat terbuka (Gambar 3.1).



Gambar 3.1. Kondisi dan Kehidupan Sosial di Desa Sukasari

Berdasarkan Gambar 3.1. terlihat bahwa nilai dan norma seperti sifat ramah dan kekeluargaan sebanyak 18%, rukun, kompak sebanyak 16%, tolong menolong, gotong royong sebanyak 15% merupakan kategori nilai-nilai kehidupan sosial yang mendominasi.

Kondisi desa yang mencakup sarana dan prasarana fisik, keindahan alam, kebersihan, tercakup dalam kategori Makmur, Bersih, Indah sebanyak 16 %. Sedangkan aktivitas yang mencakup kegiatan olah raga dan kesenian sebanyak 8 %, dan sikap agamis (aktivitas pengajian, sholat berjamaah), sebanyak 16%.

Jawaban tersebut diberikan oleh partisipan, baik yang berminat untuk urbanisasi maupun yang tidak berminat. Kondisi tersebut menunjukkan meskipun 11 orang pemuda memiliki minat urbanisasi, akan tetapi mereka beranggapan bahwa kehidupan di desanya memiliki nilai-nilai yang dapat mengikatnya untuk kembali ke Desa Sukasari.

### 4. *Gemeinschaft* dan Modal Sosial

Ferdinand Tönnies (1855-1936), dalam bukunya berjudul *Gemeinschaft und Gesellschaft*, memisahkan dua dasar pengertian bentuk kehidupan manusia yang berbeda: *Gemeinschaft* adalah rasa keterikatan tradisional, ditandai dengan kepolosan, suatu yang wajar, solidaritas, keramah-tamahan, hubungan tetangga yang rukun secara tradisional, hal tersebut merupakan ciri khas dalam kehidupan pedesaan. Sebuah komunitas kecil dengan orang yang hidup dengan latar belakang dan pengalaman serupa. Hampir semua orang tahu satu sama lain, serta interaksi sosial yang akrab seperti dalam kekerabatan.

*Gesellschaft* menurut Tönnies adalah komunitas yang mencirikan kehidupan urban modern. Pada komunitas ini, kebanyakan orang tidak mengenal satu sama lain dan merasakan sedikit kesamaan dengan penduduk yang lainnya. Hubungan-hubungan diatur oleh peran sosial yang tumbuh dari tugas-tugas yang mendesak, seperti pembelian sebuah barang atau mengatur pertemuan bisnis. Kepentingan pribadi mendominasi dan hanya sedikit kesepakatan tentang nilai-nilai atau komitmen kepada kelompok. Akibatnya kontrol sosial diserahkan pada teknik-teknik yang lebih formal, seperti hukum dan aturan berbentuk hukuman. (Soekanto, 2015).

Menurut Tönnies, ada 2 kehendak manusia, yakni Kehendak Esensial dan Kehendak Arbitari. Kehendak Esensial, berdasarkan dorongan yang sifatnya naluriah, merupakan kelompok dimana para anggotanya saling memenuhi satu sama lain, disebut *Geminschaft* sering diterjemahkan sebagai komunitas, contohnya lingkungan keluarga dan tetangga. Kehendak Arbitari berorientasi sesuatu hal yang sengaja dibuat untuk maksud dan tujuan tertentu, disebut *Gesellschaft*, sering diterjemahkan sebagai masyarakat, dimana keanggotaannya merupakan alat untuk mencapai tujuan akhir, contohnya dalam lingkup kota atau negara (Loomis, 1957).

Struktur masyarakat yang *Gemeinschaft* lebih memiliki ciri dimana adanya rasa kebersamaan, saling tolong menolong, gotong royong, ramah tamah dan sederhana, seperti yang disampaikan oleh Tönnies, bahwa kehendaknya bersifat naluriah. Karakteristik *Gesellschaft* terlihat dari adanya kebutuhan yang disengaja, seperti jual beli atau kegiatan lain yang bertujuan untuk sesuatu yang ingin dicapai secara sengaja. Ada pamrih untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian ke Desa Sukasari, Majalengka. Para

mahasiswa yang melakukan wawancara mendalam terhadap 39 pemuda desa, menemukan bahwa kehidupan sosial budaya di desa, memiliki ciri *Gemeinschaft*. Adapun karakteristik tersebut sebagai berikut : masyarakat yang ramah, senang bergotong-royong, bersifat kekeluargaan, saling menolong, memiliki rasa kebersamaan, kompak dan saling mengenal.

Nilai-nilai dan norma dalam karakteristik *Gemeinschaft*, disampaikan oleh Afif, 25 tahun, bahwa lingkungan tempat tinggalnya bersifat kekeluargaan, sering mendapat pertolongan teman, bahkan diberikan pinjaman mesin jahit untuk usaha. Alasan ini membuat Afif merasa berat meninggalkan kampung halaman tempat kelahirannya, Desa Sukasari. Begitupula yang disampaikan oleh Yuni, bahwa warga senantiasa bergotong royong dalam membangun desa.

Dikemukakan pula oleh Ardan, 16 tahun bahwa yang menarik dari Desa Sukasari adalah warganya sangat ramah, peduli satu sama lain, saling membantu, memiliki rasa toleransi yang tinggi, sehingga bila ada yang kesulitan, saling membantu. Dengan pemandangan gunung sawah yang indah, Ardan merasa nyaman tinggal di desa. Tetapi untuk melanjutkan pendidikan, Ardan ingin kuliah di Kota Bandung.

Disamping nilai dan norma yang dimiliki oleh masyarakat desa sebagai ciri *Gemeinschaft*, ada budaya yang mengikat rasa kebersamaan dalam kehidupan sebagai suatu komunitas. Untuk para orangtua, ada kegiatan pengajian dan shalawat yang rutin mereka lakukan di malam hari usai sholat Isya berjamaah. Lalu untuk anak-anak dan remaja, ada kelompok kesenian hadroh dan Pencak Silat Kuda Putih membuat mereka bertemu untuk latihan atau tampil bila ada acara. Semua ini merupakan sarana interaksi sosial yang membuat warga

merasa dalam suatu ikatan dan jaringan sosial.

Fukuyama mengatakan bahwa modal sosial merupakan seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok yang memungkinkan kerjasama diantara mereka. Selanjutnya, Boerdieu menyatakan bahwa modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya, baik yang aktual maupun potensial, yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan berdasarkan saling kenal dan saling mengakui (Mudana, 2015).

Bila dilihat dari kehidupan sosial budaya penduduk Desa Sukasari, ada nilai dan norma yang tercipta, berasal dari struktur hubungan antar individu. Hal ini merupakan aspek utama dari organisasi sosial, seperti jaringan dan ikatan sosial yang dapat meningkatkan efisiensi kehidupan bermasyarakat.

Ada elemen pokok yang mereka miliki sebagai Modal Sosial, yakni nilai-nilai : saling percaya, kerjasama dan rasa kebersamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terkandung norma yang membuat mereka memiliki rasa bersahabat, keinginan berbuat baik, saling simpati serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk kelompok sosial. Kehidupan sosial ini membuat rasa aman dan nyaman penduduk desa, sehingga ketika ditanya tentang minat mereka untuk

Kerjasama dalam membangun infrastruktur, seperti perbaikan jalan, membangun masjid, membuat saluran air dan kolam untuk dusun terpencil di desa, merupakan hasil dari modal sosial yang dimiliki oleh penduduk Desa Sukasari.

Modal Sosial ini terbentuk dari ikatan dan rasa kebersamaan yang mereka miliki sebagai warga desa. Adanya kegiatan rutin, seperti pengajian, shalawat dan sholat berjamaah, membuat mereka memiliki rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki. Demikian pula dengan anak-

anak dan remaja Desa Sukasari, adanya kelompok kesenian Hadroh dan kelompok Pencak Silat Kuda Putih serta kelompok kreasi tari masa kini, membuat relasi sosial diantara mereka semakin kuat. Dinamika masyarakat yang terbentuk dari organisasi informal dengan nilai-nilai budaya dan keyakinan agama bagi masyarakat desa, merupakan modal sosial yang sangat penting untuk mewujudkan integrasi, kemakmuran dan kesejahteraan warga Desa Sukasari.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari 39 pemuda desa, sebanyak 28% menyatakan berminat untuk urbanisasi. Alasan mereka untuk berurbanisasi karena faktor ekonomi dan pendidikan. Bila dilihat dari *Push and Pull Factors*, ketertarikan dari kota karena memiliki banyak lapangan pekerjaan yang menjanjikan, sehingga ingin “mengadu nasib” di kota. Selain itu, sarana pendidikan yang lebih baik di kota merupakan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan. Faktor pendorong dari desa, minimnya fasilitas gedung sekolah, dikemukakan oleh beberapa pemuda desa yang ingin melanjutkan pendidikan.

Sebanyak 72% partisipan tidak berminat urbanisasi. Jumlah ini mendominasi. Alasan mereka karena merasa aman, tenteram, ada rasa kekeluargaan, saling tolong, gotong royong, ramah, rukun dan sebagainya.

Semua ini merupakan karakteristik masyarakat *Gemeinschaft* yang merupakan modal sosial yang dimiliki oleh warga Desa Sukasari. Bagi para pemuda, faktor penarik dari kota dan Faktor Pendorong dari desa bukan sebagai alasan bagi mereka untuk urbanisasi. Struktur masyarakat yang bersifat *Gemeinschaft* merupakan modal sosial yang mengikat mereka untuk tetap tinggal di desa.

Disarankan agar kondisi dan kehidupan sosial dengan nilai dan norma yang dimiliki oleh warga Desa Sukasari dapat terpelihara dengan baik. Ditambah dengan pembangunan yang dapat mensejahterakan warga akan membuat para

pemuda tidak berminat untuk urbanisasi dalam rangka mencari nafkah untuk perbaikan

#### DAFTAR PUSTAKA :

Coleman, James, *Social Capital : Social Capital in the Creation of Human Capital. The American Journal of Sociology.* 1988

Creswell, John W, *Research Design,* Pustaka Pelajar 2016

Fukuyama, Francis, *Social Capital.* SAIS Review vo. XXII No. 1 (winter-spring) 2002

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Salemba Humanika 2014.

Jamaludin, Adon Nasrullah , Dr. M.Ag. *Sosiologi Perdesaan.* Pustaka Setia 2015.

Mudana. I W. *Sosiologi Antropologi Pembangunan.* Graha Ilmu 2015.

Loomis Charles. P (ed), *Community and Society: Gemeinschaft und Gesellschaft by*

hidupnya, karena desa sudah memberikan kehidupan yang layak untuk mereka.

*Ferdinand Tonnies,* The Michigan State University Press.

Wirutomo, Paulus. Prof. Dr. dkk. *Sistem Sosial Indonesia.* 2012

Schaefer, Richard T. *Sosiologi.* Penerbit Salemba Humanika. 2010

Soekanto, Soerjono, Prof. Dr.. *Sosiologi Suatu Pengantar,* Rajawali Pers 2015.

Profil Desa Sukasari 2015.

Kemiskinan di Desa  
<<http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/17/01/04/oj8rc619-kemiskinan-di-desa-tetap-besar>>

Bantuan Dana Desa APBD Jawa Barat  
<<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3299698/bantuan-dana-desa-rp-250-m-akhirnya-dialokasikan-pada-apbd-perubahan-jabar>>.